



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA DAUP, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI**

**Made Rismawan<sup>1)\*</sup>, I Gede Satria Astawa<sup>2)</sup>, Ni Putu Riza Kurnia Indriana<sup>3)</sup>,  
Ni Made Puspita Ningrum<sup>4)</sup>, Ni Luh Gede Diana Wati<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,4,5</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

**Article Info**

**Keywords:**

*Early detection*

*Knowledge of toddler's mothers*

*Measuring child growth and development*

*Prevention of stunting*

*Stunting*

**ABSTRAK**

Wilayah kerja Puskesmas Kintamani III masih menghadapi tantangan stunting akibat rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pengukuran tumbuh kembang anak. Survei menunjukkan bahwa 37,6% ibu memiliki pemahaman yang kurang terkait stunting. Wawancara dengan Kader Pembangunan Manusia pada Maret 2024 mengungkapkan bahwa kendala utama di Desa Daup adalah minimnya keterampilan ibu balita dalam memantau pertumbuhan anak. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu serta kader kesehatan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting melalui pengukuran pertumbuhan anak. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Fokus utama program meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak. Hasilnya, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian seluruh peserta (13 orang/100%) dalam deteksi dini stunting. Ibu balita dan kader kesehatan di Desa Daup kini lebih mandiri dan efektif dalam mencegah serta mendeteksi dini stunting melalui pemantauan pertumbuhan anak.

**ABSTRACT**

*The Kintamani III Health Center continues to encounter challenges with stunting, primarily caused by the limited understanding of mothers of toddlers regarding the measurement of their children's growth and development. The survey showed that 37.6% of mothers had poor understanding of stunting. Interviews with Human Development Cadres in March 2024 identified that the primary challenge in Daup Village was the insufficient skills of mothers of toddlers in monitoring their children's growth. This program was designed to improve the knowledge, skills, and independence of mothers and health cadres in the prevention and early detection of stunting through measuring child growth. Activities are carried out through five stages, namely socialization, training, application of technology, assistance, and evaluation and sustainability of the program. The main focus of the program includes measuring children's weight, height, and head circumference. As a result, this program has succeeded in increasing the knowledge, skills, and independence of all participants (13 people/100%) in early detection of stunting. Mothers of toddlers and health cadres in Daup Village*

*are now more independent and effective in preventing and early detection of stunting through monitoring child growth.*

*\*Corresponding Author: Made Rismawan (maderismawan@gmail.com)*

## PENDAHULUAN

Kompleksnya permasalahan stunting berdampak luas tidak hanya kepada anak tetapi juga berdampak kepada keluarga, masyarakat dan negara. Anak stunting beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan jangka panjang, gangguan kognitif dan imunitas tubuh. Hal ini membuat anak stunting akan memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa, sehingga berpotensi menjadi beban ekonomi suatu negara. Sebagai implementasi SDG's di Indonesia, pada 2019 pemerintah mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2020). Untuk mencapai visi tersebut bangsa Indonesia terus berupaya memastikan generasi mendatang memiliki kemampuan dan kesehatan optimal, salah satunya melalui upaya pencegahan kejadian stunting di seluruh wilayah nusantara.

Stunting menjadi satu diantara lima prioritas pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 (Kemenkes RI, 2022). Di Indonesia, stunting ditemukan di 33 provinsi pada 2022 (SSGI, 2022). Angka nasional kejadian stunting menurun dari tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018) menjadi 21,6% di tahun 2022 (SSGI, 2022). Namun penurunan ini masih jauh dari target RPJMN sebesar 14% di tahun 2024 (Bappenas, 2020). Angka kejadian stunting di Bali sebesar 8% di tahun 2022 dan tersebar merata di seluruh kabupaten/kota (SSGI, 2022). Lima kabupaten termasuk Kabupaten Bangli memiliki angka kejadian stunting di atas angka provinsi (SSGI, 2022). Angka kejadian stunting tahun 2022 di Kabupaten Bangli sebesar 9,1% (SSGI, 2022) dan tersebar di Kecamatan Kintamani termasuk di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III (Kemenkes RI, 2022).

Pada tanggal 4 Maret 2023 tim pelaksana berkunjung ke Puskesmas Kintamani III. Puskesmas Kintamani III mewilayahi 14 desa dengan visi mewujudkan masyarakat Kintamani sehat dan mandiri. Pada tahun 2023 ditemukan 94 kasus stunting tersebar pada 12 desa di wilayah kerja Puskesmas Kintamani III (Puskesmas Kintamani III, 2024). Kondisi ini tentunya merupakan ancaman yang serius mengingat anak stunting merupakan masalah kesehatan anak yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Permasalahan lain yang terjadi terkait stunting yaitu rendahnya cakupan balita ditimbang naik berat badannya dan tingginya prevalensi berat badan kurang pada balita (Kemenkes RI, 2022). Penyebab kedua permasalahan tersebut adalah karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan tumbuh kembang anak. Kedua penyebab tersebut mengkonfirmasi hasil penelitian tim pelaksana yaitu masih ditemukan 37,6% (38 orang) ibu dengan tingkat pengetahuan cukup/ kurang tentang stunting pada balita di salah satu desa di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III (Rismawan et al., 2023).

Kedua masalah terkait stunting di atas dan kasus tertinggi stunting terjadi di Desa Daup (19,2% atau 18 kasus stunting). Fakta inilah yang selanjutnya menjadi alasan tim pelaksana untuk mengunjungi Desa Daup pada tanggal 21 Maret 2024. Desa Daup memiliki luas wilayah 4,92 km<sup>2</sup>. Total populasi 772 jiwa (207 KK) yang terdiri dari 385 jiwa penduduk laki-laki dan 387 jiwa penduduk perempuan. Desa Daup beriklim tropis dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayur/ buah (Gambar 1).



**Gambar 1.** Kebun sayur warga Desa Daup

Setiap hari para orang tua bekerja di kebun mulai Pk. 06.00 WITA sampai Pk. 18.00 WITA. Pada keluarga dengan balita maka anak akan ditinggal di rumah bersama saudaranya yang lain atau kakek neneknya. Saat survei lapangan, tim pelaksana mewawancarai seorang warga yang menjadi Kader

Kesehatan di Desa Daup. Beliau menjelaskan bahwa kasus stunting masih terjadi di Desa Daup. Menurut beliau kasus stunting di Desa Daup terjadi bukan karena factor ekonomi masyarakat yang kurang. Stunting terjadi lebih karena orang tua tidak melakukan pemantauan pertumbuhan pada anaknya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Beliau menambahkan upaya pemantauan pertumbuhan belum dilaksanakan dengan baik padahal Desa Daup memiliki beberapa potensi yang bisa diberdayakan. Selanjutnya tim pelaksana melanjutkan survei dengan mengunjungi kantor kepala desa dan pos kesehatan (**Gambar 2 dan Gambar 3**).



**Gambar 2.** Kantor Kepala Desa Daup



**Gambar 3.** Pos Kesehatan Desa Daup

Di pos kesehatan desa terlihat alat-alat pengukuran tinggi dan berat badan anak di salah satu ruangan. Menurut Kader Kesehatan yang kami wawancara, alat-alat tersebut hanya digunakan pada saat pelaksanaan Posyandu saja dan tidak semua balita bisa hadir ke Posyandu. Semua potensi ini jika diberdayakan tentunya akan mampu menjadi solusi yang tepat untuk mencegah bertambahnya kasus stunting di Desa Daup.

Perawatan jangka panjang anak stunting haruslah holistik dan melibatkan berbagai aspek, termasuk pemantauan pertumbuhan, pemenuhan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial (Kementerian PPN, 2019). Kolaborasi antara orang tua dan penyedia layanan kesehatan sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Suprpto, 2023). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting, termasuk program-program intervensi gizi, kampanye penyuluhan tentang praktik gizi yang baik, dan program-program kesehatan masyarakat (Solang, 2019). Namun, masih diperlukan upaya yang lebih besar dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Indonesia.

Permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberdayaan ibu dengan anak stunting dalam pemantauan pertumbuhan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pemberian intervensi yang seharusnya dapat dilakukan lebih awal. Akibatnya, kondisi anak dapat memburuk, meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang akibat daya tahan tubuh yang menurun, serta menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, seperti rendahnya prestasi akademik, menurunnya produktivitas, dan terbatasnya potensi ekonomi anak di masa depan. Selain itu, kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya beban sistem kesehatan nasional karena tingginya kebutuhan layanan dan biaya kesehatan jangka panjang.

Selain pengetahuan, keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak juga menjadi faktor penting. Tanpa keterampilan yang memadai, anak-anak berisiko salah diidentifikasi sehingga mereka yang membutuhkan perawatan dan dukungan tambahan tidak mendapatkan intervensi yang sesuai sejak dini. Keterampilan yang kurang memadai ini dapat memperburuk kondisi kesehatan anak, meningkatkan biaya perawatan, serta menimbulkan dampak psikososial bagi keluarga. Kemandirian ibu dalam memantau pertumbuhan anak stunting juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Ketergantungan pada pihak lain dan keterlambatan dalam mengakses layanan kesehatan dapat memperburuk kondisi anak, serta berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, memberdayakan ibu agar lebih mandiri dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak stunting sangatlah penting untuk mengurangi risiko serta dampak negatif yang mungkin timbul.

Permasalahan prioritas akan diatasi melalui solusi yang ditawarkan yaitu dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu dengan anak stunting dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting. Peningkatan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu dengan anak stunting dalam pemantauan

pertumbuhan anak stunting dapat dicapai dengan memberikan pendidikan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak. Diharapkan ibu dengan anak stunting mampu mandiri dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan anak stunting di wilayah Desa Daup. Ibu dengan anak stunting agar menyetok tularkan pengetahuan, keterampilan dan kemandiriannya kepada ibu-ibu lainnya khususnya yang memiliki anak stunting.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk mitra sesuai dengan prioritas masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Solusi, Target Luaran dan Indikator Capaian

<b>Solusi</b>	<b>Target Luaran</b>	<b>Indikator Capaian</b>
Meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan pemahaman ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting berpengetahuan baik tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.
Meningkatkan keterampilan ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan keterampilan ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting mampu melaksanakan cara pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.
Meningkatkan kemandirian ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan kemandirian ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting mandiri dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024 dan dilakukan di lokasi mitra yaitu di Desa Daup, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berkolaborasi dengan Puskesmas Kintamani III. Sasaran kegiatan adalah ibu dengan anak stunting di Desa Daup yang berjumlah 13 Orang. Jenis kegiatan yang dilaksanakan yaitu pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran berat badan anak, tinggi/ panjang badan anak dan lingkaran kepala anak.

Semua kegiatan dilaksanakan dengan berbagai metode antara lain diskusi, pendidikan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Tahapan atau langkah-langkah guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra Abdimas, secara rinci antara lain:

### **1. Persiapan (30 Agustus 2024)**

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan persiapan sebagai berikut berkoordinasi dengan pihak mitra terkait dengan teknis pelaksanaan kegiatan, berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Kintamani III

- khususnya pemegang program kesehatan ibu dan anak serta gizi, diskusi melalui *Focus Group Discussion* bersama dengan ibu dengan anak stunting terkait dengan inisiasi kegiatan dan menyusun jadwal rencana kerja/ POA (*Plan of Action*) kegiatan.
2. Sosialisasi (13 September 2024)  
Sosialisasi yang dilaksanakan berupa pemberian edukasi tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting. Edukasi tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup materi pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala. Melalui pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan sosialisasi.
  3. Pelatihan (21 September 2024)  
Pelatihan yang dilaksanakan berupa pemberian keterampilan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting. Keterampilan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup teknik pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala. Melalui pelaksanaan pelatihan ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan posttest untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan pelatihan.
  4. Penerapan teknologi (13 dan 21 September 2024)  
Pada kegiatan ini, tim pelaksana menyiapkan buku saku materi yang disampaikan. Buku saku materi ini mempercepat ketika mitra sasaran ingin mempelajari kembali materi yang disampaikan dengan cara membacanya kapan pun dan dimanapun. Lebih lanjut buku saku materi dapat mempermudah penyebaran informasi karena bisa dikirimkan ke ibu dengan anak stunting lainnya melalui media sosial.
  5. Pendampingan dan evaluasi (11 Oktober 2024)  
Selama pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana mendampingi mitra sasaran. Pendampingan dilakukan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada mitra sasaran dalam mencapai tujuan kegiatan atau memberikan masukan terhadap tantangan yang dihadapi oleh mitra sasaran. Melalui pendampingan ini diharapkan pemanfaatan potensi dan kemandirian mitra sasaran meningkat sehingga mampu melaksanakan upaya pemantauan pertumbuhan anak stunting dengan baik. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan di setiap kegiatan yang dilaksanakan antara lain kehadiran dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta rekomendasi peserta untuk kegiatan selanjutnya. Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir kegiatan mengacu kepada indikator capaian yang telah ditentukan. Pada evaluasi sumatif melibatkan semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu mitra sasaran, perangkat Desa Daup dan pihak Puskesmas Kintamani III. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui diskusi/ *Focus Group Discussion*.
  6. Keberlanjutan program (11 Oktober 2024)  
Terkait dengan keberlanjutan program maka kegiatan selanjutnya diarahkan serta dikembangkan menjadi program yang memperkuat struktur social dan ekonomi masyarakat serta mampu mempertahankan prinsip budaya local setempat. Kemandirian dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting diarahkan dan dikembangkan sebagai upaya mencegah bertambahnya kasus stunting tidak hanya di Desa Daup tetapi di desa-desa lain di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) yang meliputi penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting bagi mitra sasaran (Ibu dengan anak stunting), serta pengendalian (*controlling*) yaitu evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian mitra sasaran (Ibu dengan anak stunting) dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting. Hasil yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Daup yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Karakteristik Mitra Sasaran (N=13)

<b>Karakteristik Umum</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia (Tahun)</b>		
Dewasa awal (19-40)	8	61,5
Dewasa madya (40-60)	5	38,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Sekolah Dasar	3	23,0
Sekolah Menengah	9	69,3
Diploma	1	7,7
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	1	7,7
Wiraswasta	2	15,4
Pegawai swasta	2	15,4
Ibu Rumah Tangga	8	61,5
<b>Penghasilan/Bulan (Juta rupiah)</b>		
< 2	8	61,5
2-5	4	30,8
> 5	1	7,7
<b>Jumlah Anak</b>		
1	3	23,0
2	4	30,8
3	4	30,8
4	2	15,4

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisa deskriptif mitra sasaran berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan per bulan dan jumlah anak. Kategori usia terbesar mitra sasaran adalah dewasa awal (19-40 tahun) sejumlah 8 orang (61,5%). Pada pendidikan terakhir mitra sasaran, sekolah menengah adalah jenis pendidikan terakhir terbesar mitra sasaran yaitu 9 orang (69,3%). Ibu Rumah Tangga menjadi jenis pekerjaan terbesar mitra sasaran yaitu 8 orang (61,5%). Selanjutnya, penghasilan < 2 juta/bulan dan jumlah anak 2 dan 3 menjadi hasil terbesar dalam penghasilan per bulan mitra sasaran (8 orang/ 61,5%) dan jumlah anak mitra sasaran (4 orang/ 30,8%).

**Tabel 3.** Kategori Pengetahuan, Keterampilan dan Kemandirian Mitra Sasaran (N=13)

<b>Kategori</b>	<b>Sebelum</b>		<b>Setelah</b>	
	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pengetahuan PPA</b>				
Baik	12	92,3	13	100
Cukup	1	7,7	0	0
Kurang	0	0	0	0
<b>Keterampilan PPA</b>				
Baik	2	15,4	13	100
Cukup	5	38,5	0	0
Kurang	6	46,1	0	0
<b>Kemandirian PPA</b>				
Baik	2	15,4	13	100
Cukup	5	38,5	0	0
Kurang	6	46,1	0	0

PPA= Pemantauan Pertumbuhan Anak

Berdasarkan Tabel 3, sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masih ditemukan adanya kategori cukup dan kurang di semua indikator penilaian. Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan jumlah kategori baik pada pengetahuan, keterampilan

dan kemandirian mitra sasaran dalam pemantauan pertumbuhan anak. Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, semua mitra sasaran (13 orang/ 100%) memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian yang baik dalam pemantauan pertumbuhan anak.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mitra sasaran dalam pemantauan pertumbuhan anak. Sebelum pelaksanaan kegiatan, kategori cukup dan kurang masih ditemukan di semua indikator penilaian, mengindikasikan rendahnya pemahaman dan keterampilan mitra terkait stunting serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kondisi ini sesuai dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran atau pengetahuan seringkali menjadi penghambat individu dalam mengambil tindakan pencegahan kesehatan (Prawirohartono, 2023), seperti pemantauan tumbuh kembang anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah mitra yang mencapai kategori baik. Di akhir kegiatan, seluruh mitra sasaran (13 orang/100%) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang baik. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui Transformational Learning Theory, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendalam, refleksi, dan pendampingan dalam mengubah cara pandang dan perilaku seseorang (Agustini, 2023). Melalui pendekatan berbasis pelatihan dan teknologi, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dan pendampingan yang memungkinkan mereka memahami dan menguasai keterampilan baru secara efektif (Firmansyah, 2020; Putri, 2023).

Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) juga relevan dalam menjelaskan hasil ini. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif yang mendorong partisipasi aktif dan penguatan kapasitas individu serta kelompok. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri mitra sasaran dalam memantau pertumbuhan anak, yang menjadi dasar kemandirian mereka (Kurniawan, 2021). Pendampingan yang dilakukan secara intensif selama program juga mendukung terjadinya peningkatan ini, sejalan dengan prinsip bahwa keterampilan baru lebih mudah dikuasai melalui latihan berulang dan supervisi (Jesi, 2022).

Peningkatan yang signifikan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, program ini dapat menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang efektif untuk meningkatkan kapasitas ibu dan kader kesehatan di wilayah lain dengan masalah serupa. Kedua, penguatan kemandirian mitra dalam memantau pertumbuhan anak berkontribusi pada deteksi dini stunting, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat sasaran. Ketiga, keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berbasis teori dalam memberdayakan masyarakat untuk mendukung kesehatan anak secara optimal. Keberlanjutan program ini perlu dipertimbangkan melalui pendampingan berkala dan evaluasi jangka panjang untuk memastikan dampak yang konsisten. Selain itu, model intervensi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat lain, memperluas dampaknya dalam upaya nasional pencegahan stunting.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran yang sudah tercapai diantaranya mitra sasaran mampu memahami materi tentang cara melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang, adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan praktek, adanya peningkatan keterampilan dalam melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang dengan benar dan adanya peningkatan kemandirian dalam melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang dengan benar. Kegiatan ini perlu dilanjutkan dan disebarluaskan kepada para orang tua lainnya. Maka diharapkan kegiatan seperti ini dapat diadakan secara berkelanjutan dengan konsep yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi dan Kesehatan Bali yang telah memberikan pendanaan sesuai Kontrak Nomor:

DL.02.02.1982.LPPM.V.2024, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daup dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. L. P. I. B., Nursalam, Sukartini, T., Rismawan, M., Yusniawati, Y. N. P., & Suantika, P. I. R. (2023). Andragogy learning and the associated factors among nursing students in online palliative class during the COVID -19 pandemic. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), S50–S53. <https://doi.org/10.47391/JPMA.Ind-S2-12>
- Firmansyah, D., Susetyo, D. P., & Sumira, M. (2020). *Abstrak*. 3(2), 168–181.
- Jesi, J. A. A., Purba, A. P., Manurung, J. Y., Aritonang, O. I., & Mardita, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Berbasis Singkong Di Kelurahan Bandarraya. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(4), 201–209. <https://doi.org/10.31258/cers.2.4.201-209>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2022). *Kemendes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1–52.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. *Sistem Manajemen Pengetahuan*, 32, 1–25.
- Kurniawan, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Melalui Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44589%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/44589/16616>
- Nasional/Bappenas, K. P. P. (2020). *Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*. 1–303.
- Puskesmas Kintamani III, P. K. (2023). *Laporan Penilaian Kinerja Puskesmas Kintamani III Tahun 2023*.
- Prawirohartono, E. P. (2023). *Stunting : dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan Tahun 2023*. Gajah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/kedokteran-umum/stunting-dari-teori-dan-bukti-ke-implementasi-di-lapangan>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Rastitiasih & Rismawan. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76–81. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v2i1.38>
- Rasminati, N., Utomo, S., Sudrajat, A., Purwani, T., & Ismail, F. (2024). Penanganan Stunting di Desa Candisari Dengan Peningkatan Produksi Telur Ayam Kampung Mendukung Program Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang “Gaspoldulur.” *Farmers : Journal of Community Services*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.51821>
- Ringgi, M. S. I. N., & Keuytimu, Y. M. H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap Feeding Practice Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting pada Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 118–123. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2852>

- 
- Rismawan & Astawa, S. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Itekes Bali Peningkatan Pengetahuan Dan Kemandirian Orangtua Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Tahun 2023*.
- Syafiruddin. (2022). Stunting, Keadaan dan Penanganan di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Nauli*, 1(3), 85–90.
- Sari, N. A. M. E., Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya pengendalian angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i1.6>
- Solang, M., Baderan, D. W. K., & Kumaji, S. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 25(2), 85–90.
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan / BKKPK Kemenkes*. 1–154. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Suprpto, A., Sofiantin, N., Jenice, M., Syamsi, N., Primadewi, K., Muh, D. A., Kamaruddin, I., & Muthiyah, A. (2023). *Kesehatan nasional*.